

BAB II

PAGELARAN WAYANG KULIT, SEJARAH DAN PERKEMBANGANYA

A. Pengertian Wayang dan Asal Usul Wayang Kulit

1. Pengertian Wayang

Kata wayang (bahasa Jawa), bervariasi dengan kata bayang, yang berarti bayangan; seperti halnya kata watu dan batu, yang berarti batu dan kata wuri dan buri, yang berarti belakang. Bunyi b dilambangkan dengan huruf b dan w pada kata yang pertama dengan yang kedua tidak mengakibatkan perubahan makna pada kedua kata tersebut. G.A.J. Hazeu mengatakan bahwa wayang dalam bahasa/kata Jawa berarti: bayangan, dalam bahasa melayu artinya: bayang-bayang, yang artinya bayangan, samar-samar, menerawang.⁷

Wayang pertama kali adalah mengambil dari cerita sebuah ukiran pada relief candi-candi yang menggambarkan tokoh leluhur, legenda kepala suku yang mengambil cerita-cerita dari Ramayana dan Mahabarata. Kemudian berkembang wayang itu diubah menjadi sebuah lukisan yang ditata dalam bentuk *beberan* dengan gambar-gambar manusia yang sesuai dengan ukiran yang terdapat pada relief candi.

Pertunjukan wayang kulit yang dapat kita lihat saat ini telah melalui beberapa perkembangan dari bentuk dan ceritanya. Awalnya wayang digunakan sebagai upacara keagamaan oleh orang Jawa, sampai pada akhirnya Islam oleh para walisanga menggubahnya dengan tujuan digunakan sebagai media dakwah Islam. Dari perkembangan itu kita dapat mengambil tentang pengertian wayang ialah sebuah gambar bayangan dari kulit lembu atau

⁷ Amir Mertosedono, *Sejarah Wayang, Asal-Usul, Jenis dan Cirinya* (Semarang: Dahara Prize, 1994), 28.

kerbau yang dimainkan oleh seorang dalang dengan iringan gamelan yang dilengkapi dengan peralatan seperti kelir, blencong, keyyak, dan cempala.

2. Asal Usul Wayang Kulit Purwa

Dari berbagai teori yang dikemukakan sarjana barat, asal usul wayang dapat dikelompokkan menjadi dua: 1. Kelompok Jawa (yang menganggap wayang-wayang berasal dari Jawa), 2. Kelompok India (yang menganggap wayang berasal dari India). Kelompok pertama diwakili oleh Hazeu, Brandes, Rentse, Kats, dan Kruyt, sedangkan kelompok kedua diwakili oleh: Pischel, Kram, Poensen, dan Ras.⁸

1. Kelompok Jawa

Dr. G.A.J. Hazeu mengupas secara ilmiah tentang pertunjukan wayang kulit dan menyelidiki istilah-istilah sarana pertunjukan wayang kulit, yaitu: Wayang, kelir, dalang, blencong, keyyak, kotak dan cempala. Istilah-istilah ini hanya terdapat dipulau Jawa. Jadi bahasa Jawa asli.⁹ Menurut Hazeu, wayang berasal dari jawa. Argumentasinya; pertama: struktur wayang diubah menurut model yang amat tua. Kedua: cara berbicara ki dalang (tingi rendah suaranya, bahasanya, dan ekspresi-ekspresinya) juga mengikuti tradisi yang amat tua. Ketiga: Desain teknis, gaya dan susunan lakon-lakon ini juga bersifat khas Jawa.¹⁰

Sebagaimana Hazeu, Brandes juga berpendapat bahwa wayang asli berasal dari Jawa. Argumentasinya, wayang erat sekali hubungannya dengan kehidupan social, kultural dan religius bangsa Jawa. Bahwa dalam wayang terdapat cerita-cerita melayu Indonesia kuno dan beberapa

⁸ Hazim Amir, *Nilai-nilai Etis Dalam Wayang* (Jakarta: Pustaka Sinar Jaya,1994), 26.

⁹ Sri Mulyana, *Simbolisme dan Mistikisme Wayang; Sebuah Tinjauan Filosofis* (Jakarta: Gunung Agung, 1989), 8.

¹⁰ Hazim Amir, *Op. Cit.*, 27.

tokoh dalam wayang seperti Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong berasal dari Jawa. Di samping itu, Brandes menyatakan, bangsa Hindu mempunyai bentuk wayang yang berbeda sekali dengan wayang Jawa. Akhirnya, Brandes menyatakan, semua istilah-istilah teknis dalam wayang adalah istilah-istilah Jawa dan bukan Sanskrit. Demikian pula Kats dan Kruyt berpendapat bahwa wayang berasal dari Jawa, disertai dengan argumentasinya masing-masing untuk menguatkan pendapatnya.¹¹

2. Kelompok India

Pischel, mencoba membuktikan asal usul wayang yang menurutnya dari India ini dari kata “Rupparupakam” yang terdapat dari Mahabarata dan kata “Ruppapanjipane” yang terdapat dalam Therigata, yang keduanya yang berarti teater bayangan. tetapi dikatakan Brendon, bukti ini amat lemah karena kata-kata ini disebut sambil lalu saja. Dengan demikian pembuktian lebih lanjut masih diperlukan.

Kram berpendapat wayang adalah suatu kreasi Hindu Jawa. Argumentasinya; pertama: wayang ada di Jawa dan di Bali saja, yakni dua daerah yang mengalami pengaruh kebudayaan Hindu yang paling banyak. Kedua: India lama mengenal teater bayangan, seperti kata Pischel. Ketiga: Wayang menggunakan bahan-bahan cerita dari India. Keempat: Tidak adanya istilah-istilah India tidak membuktikan apa-apa. Kelima: Tentang hubungan antara wayang dan penyembahan arwah nenek moyang. Demikian pula Poensen, Goslings dan Rassers yang juga berpendapat wayang berasal dari India, dengan argumentasinya masing-masing.¹²

¹¹ *Ibid.*, 26-27.

¹² *Ibid.*, 29-30.

Dari uraian tentang teori-teori itu berarti belum dapat ditarik kesimpulan bahwa wayang berasal dari Jawa atau India. Bukti-bukti yang menyertai itu amat lemah dan hanya berdasar perkiraan-perkiraan saja.¹³

Sementara itu Ir. Sri Mulyana menyimpulkan berdasarkan pendapat para ahli tadi, bahwa:¹⁴

- Pertunjukan wayang dalam bentuknya yang sangat sederhana sudah ada di Indonesia jauh sebelum kedatangan orang-orang Hindu.
- Sudah dapat dipastikan, bahwa wayang itu berasal dan diciptakan oleh bangsa Indonesia asli di Jawa dan digunakan dalam upacara religius atau suatu upacara yang ada hubungannya dengan kepercayaan.

Sedangkan asal-usul wayang Purwa, berikut akan penulis kutip pendapat S. Patmosoekatjo, menyatakan:¹⁵

“Sinarkara ing tahun masehi, sangaang atus telung puluh sanga (939M), Sri Jayabaya Kaswareng, nata Kediri kasub, yang murwaniayasa runggit, wayang purwa sing rental,....., jinurungan para wali, Sunan Giri sung sumbangan wanara anetra loro, Bonang sang ricikan, dene sang Kalijaga kang yasa kekliripun, pangan salendro pradaga.....”.

Dari sebagian kutipan diatas secara ringkas dapat dijelaskan bahwa orang pertama kali yang memiliki wayang purwa adalah Sri Jayabaya, Raja Kediri tahun 939 M. Wayang tersebut terbuat dari daunt ala dan selanjutnya pada tahun 1223 M dikembangkan oleh Raden Panji di Jenggala. Pada tahun 1283 M Raden Jaka Susuruh di Majapahit menciptakan wayang dari kertas

¹³ Ibid.,33

¹⁴ Sri Mulyana, OpCit., 55.

¹⁵ Ibid., 5

yang dikenal dengan “wayang beber”. Pada tahun 1301M Sangging Prabangkara meggambar bentuk dan corak wayang beber beraneka ragam sesuai dengan adeganya.¹⁶

Setelah kerajaan Majapahit runtuh dan kemudian pemerintahan berpindah ke Demak, pada tahun 1437 M Raden Patah sebagai raja mulai menciptakan wayang yang dibantu oleh para wali. Sunan Giri membantu menciptakan wayang kera dengan menggunakan dua mata, Sunan Bonang menciptakan wayang ricikan, Sunan Kalijaga menciptakan kelir(layar pertunjukan) beserta perlengkapannya. Pada tahun 1443 M Raden Patah menciptakan wayang gunungan.

Menurut G.H.J Hazeu dan RM. Mangkudimeja, pada tahun 1443 M atas usul kalijaga, tiap lakon dimuat menjadi satu wayang dari bahan kulit kambing. Masing-masing wayang dijepit dengan pangkal batang menjepit sebagai pegangan bagi dalang, dan dapat ditancapkan pula pada batang pisang. Tangan wayang belum dipisahkan dari badan, masih menjadi satu dengan badan, sultan trenggono pada tahun 1447 membuat wayang purwa dan menata bagian mulut, mata serta telinga.¹⁷

Dari beberapa pendapat (sumber) tadi, cukuplah dapat dikalkulasikan bahwa perkembangan wayang beber dari kerajaan Majapahit sampai menjadi wayang kulit, wayang golek, wayang gedhog, wayang Krucil dan sebagainya tidak terlepas dari gagasan para wali khususnya sunan kalijaga, yang tidak langsung menghilangkan wayang beber tetapi menyesuaikan atau memasukkan nilai-nilai islam dalam bentuk maupun cerita wayang.

B. Sejarah Perkembangan Wayang Kulit Purwa

Sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan awal, bahwa wayang kulit dalam bentuknya seperti sekarang ini adalah melalui proses perombakan dan perkembangan adanya

¹⁶ Ibid.,8.

¹⁷ Ibid., 8.

wayang itu sendiri. Perubahan itu terjadi dari wayang yang terpatat dari relief candi dan kemudian menjadi bentuk wayang beber, selanjutnya menjadi wayang kulit. Oleh karena itu dalam penulisan ini akan dipaparkan mengenai perkembangan wayang kulit secara rinci, disamping itu akan disinggung mengenai perkembangan wayang yang lain diantaranya:

1. Pada Masa Kerajaan Demak

Sejarah terjadinya wayang kulit purwa dimulai sejak jatuhnya kerajaan Majapahit (1478), dan berdirinya kerajaan Demak dengan Raja pertamanya Raden Patah (1478-1518), yang kemudian digantikan Pangeran Sabrang Lor (1520-1521). Mulanya, para Raja dan para wali dipulau Jawa gemar akan kesenian daerah, termasuk wayang. Pada saat itu yang ada adalah wayang Beber, karena dinilai bertentangan dengan syariat islam, terutama Sunan Giri maka dibuatlah kreasi baru oleh raja dan para wali (terutama Sunan Kalijaga) untuk membuat wayang kulit. Perubahan ini mengenai bentuknya, gambarnya, model pertunjukannya, alat perlengkapan dan sarana lainnya diselaraskan dengan syari'at Islam (dimasukkan unsur Islam).¹⁸

Adapun perubahan itu meliputi:¹⁹

- a. Pada tahun 1518-1521 wayang dibuat pipih dua dimensional dan digambar miring sehingga tidak menyerupai wayang pada relief candi (Jawa Timur).
- b. Wayang dibuat dari kulit kerbau dan ditatah halus.
- c. Diberi warna dasar dan talak dibubuk (gerusan balung) berwarna putih sedang untuk gambar pakaian diberi warna hitam.
- d. Gambar muka wayang dibuat miring dengan tangan masih menjadi satu dengan badan (irasan) diberi "gapit" untuk menancapkan pada kayu yang diberi lubang khusus untuk itu.

¹⁸ Soekatno, BA., *Wayang Kulit Purwa* (Semarang: Aneka Ilmu, 2005) 190.

¹⁹ Sri Mulyana, Op Cit., 81-82.

- e. Bentuk gambar wayang pada umumnya meniru gambar dari wayang beber Majapahit. Dan kemudian gambar-gambar tersebut dipisah satu persatu untuk disimpan pada kelir yang dibentangkan.
- f. Pada tahun 1521 bentuk wayang lebih disempurnakan lagi, dan ditambah jumlahnya sehingga dapat dipergunakan untuk memainkan cerita Ramayana Mahabarata selama semalam suntuk.

2. Pada Masa Kerajaan Pajang

Pada tahun 1556 bersama-sama dengan ahli kesenian, Sultan Pajang yaitu Joko Tingkir membuat wayang yang ukurannya lebih kecil dari wayang yang ada. Pada waktu itu wayangnya dinamakan wayang Kidang Kecana. Perubahannya antara lain:²⁰

- a. Golongan raja memakai mahkota atau topang.
- b. Kesatria memakai gelang atau ngore, memakai dodotan atau celara.
- c. Diciptakan berbagai senjata seperti panah, keris dan sebagainya.

²⁰ Soekatno, *Mengenai wayangKulit Purwa* (Semarang: Aneka Ilmu,2005),191.

3. Pada Zaman Mataram

Pada tahun 1586-1601, pada masa Panembahan Senopati wayang dikembangkan dengan menambah binatang seperti gajah, garuda, kuda dan sebagainya. Rambut ditata halus dengan gempuran seritan.

Pada tahun 1601-1613, pada masa pemerintahan Mas Jomblang atau Pangeran Seda Krapyah wayang diperbesar dan dibuat wanda seperti wanda Arjuna atau wanda Jimat, Bima wanda Mimis, Sayudana wanda Langkung, Raksasa ratan wanda Barang dibuat dagelan diberi candra sengkala berupa buta cakil yang berbunyi Tangan Yaksa Tataning Jalma, yang berarti candra sengkala tahun 1662 tahun saka.²¹

Pada masa pemerintahan Sunan Agung pada tahun 1613-1645, penyempurnaan wayang pada bentuk matanya seperti dibuat ikyepen, Dandanga, Thelengan dan sebagainya yang dibuat oleh filosof terkenal pada saat itu bernama sastro Ghending, dia membuat wanda wayang, Bolodewo wanda Geger, Kresna wanda Mangsa, Arjuna wanda Gendreh, Samudra wanda Rangkung, Banuwati wanda Golek, Semar wanda Brebes dan Dukun, Bagong dan wanda Gelut, Petruk wanda Jlegang, kemudian diberi candra sengkala berupa raksasa berambut api berbunyi wayang Gemuling Tunggal yang berarti tahun 1563 tahun saka.

Pada masa Mangkurat Tegal Arum, ada dua macam lakon pagelaran wayang yang terkenal yaitu:

- a. Lakon Kasepuhan yang dihimpun kyai panjang Mas yang khusus dipentaskan didalam Istana (kasepuhan) dengan punakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong.

²¹ Soekarno, Ibid.,191-192

- b. Lakon kanoman yang dihimpun Nyai panjang Mas (istri kyai panjang Mas), yang dipentaskan khusus di Kadipaten dengan punakawan Semar, Gareng, Petruk dan Bagong.

Pada masa ini diperingati dengan dibuatnya wayang Bethara guru yang berdiri diatas lembu Andini yang diberi candra sengkala berbunyi Astining Pandhita Marganing Dewa, yang berarti tahun 1517 tahun saka.

Pada masa Mangkurat II Kartasura, dibuat wayang raksasa Endhang candra sengkala berbunyi Margo Serno wayang Ing Jalma yang berarti tahun 1605 tahun saka.

Pada masa Mangkurat III, pada tahun 1703-1704, dan Pangeran Puger pada tahun 1704-1719 dibuat wayang Kenyo Wandhu dan diberi candra sengkala berbunyi Buta nembah wayang Ing Satria yang berarti tahun 1625 tahun saka.

Pada tahun 1727-1749, masa pemerintahan Paku Buwana II di Kartasura, dibuat wayang kyai Pramuka, yang menjadi wayang pusaka dan sebagai induk (babon), jumlahnya terdapat 200 buah dan diperingati dengan candra sengkala raksasa Buta Terong berbunyi Buta Lima Mangga Jelma yang artinya tahun 1655 tahun saka.

Pada masa Paku Buwana III, memerintahkan kepada putranya Adipati Anom untuk membuat wayang dengan pola wayang Pramuka yang dikerjakan oleh Ki Gandataruna dan Cerma Pangrawit. Dan setelah selesai tidak diberi candra sengkala tetapi setiap wayang antara kedua kaki diberi wayang dan wandanya. Wayang ini diberi nama Kyai Kanyut, kemudian membuat lagi dan diberi nama Kyai Mangu.

Pada tahun 1710 Adipati anom menyuruh membuat wayang berpola Kartasura yang diperbesar dan dijujut, kemudia diberi nama Kyai Pramukane Kadipaten. Pada masa Paku Buwana IV tahun 1755, Sultan berkenanan membuat wayang yang berpola Kyai Mangu dan

diberi nama Kyai Jimat. Kemudian membuat lagi wayang yang berpola Kyai Kanyut yang diberi nama Kyai Kadung, pada masa itu juga membuat wayang yang berpola Kyai pramuka yang diberi nama Kyai Pageran Singosari I.

Sampai pada masa Paku Buwana V wayang sudah tersebar keseluruh daerah Jawa, sehingga sudah menjadi umum bagi masyarakat dan pembuatan wayang sudah tidak diberi nama. Namun pada masa Mengku Negara tahun 1850-1860 dibuat wayang yang diberi nama Kyai Sabet. Sejak saat itu betuk wayang tetap wujudnya dalam perkembangan hingga sekarang.

4. Pada Masa Kemerdekaan

Pada masa kemerdekaan wayang kulit purwa diakui sebagai wayang hasil budaya Nasional yang wajib dilestarikan dalam bentuk tetap dan dipertahankan sampai sekarang. Pengindonesiaan wayang kulit purwa perlu diusahakan dan dihayati oleh masyarakat Indonesia.²²

Wayang kulit telah terbukti mampu menjawab tantangan budaya, hal ini terbukti dengan diadakanya pagelaran-pagelaran wayang kulit diberbagai tempat seperti: pada pagelaran wayang kulit di gelar di Balai Sidang Senayan pada tahun 1979 dalam rangka peringatan satu Syuro yang dianggap super sukses. Karena pada pada pagelaran saat itu dipentaskan oleh Ki Narto Sabdho dalam lakon Dewa Ruci dan disambung Bima Suci mampu menyerap penonton 60.000 orang.²³

Hal ini adalah suatu bukti bahwa wayang mampu bersaing dengan kesenian-kesenian lainnya, bahkan siap berkompetisi dengan kesenian manca negara yang masuk ke Indonesia, dan terbukti tidak sedikit orang manca negara yang ingin belajar wayang kulit dan banyak yang telah menjadi dalang, niaga dan pesindnya.

²² Soekatno, *Ibid.*, 201.

²³ Ismunandar, *Wayag: Asal Usul dan Jenisya*, (Semarang: Dahara Prize, 1994) 114.

C. Pakem Pagelaran Wayang Kulit Sebagai Simbol Perjalanan Hidup Manusia.

Penyelenggaraan wayang kulit semalam suntuk telah digambarkan dalam serat weda purwaka dan pupuh dhandanggula. Di dalam pupuh dhandanggula dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan pertunjukan wayang kulit mempunyai symbol-simbol sendiri yang antara lain sebagai berikut:²⁴

- a. Orang yang mempunyai hajat wayangan (yang menganggap wayang) diumpamakan seperti Hyang Maha Widi.
- b. Dhalang menggambarkan Tri Murti, yang dimaksud Tri Murti dalam agama Hindu yaitu Brahma, wisnu dan Rudra Brahma. Brahma sebagai pencipta, wisnu sebagai pemelihara, dan Rudra sebagai perusak. Namun dalam hal ini dikaitlkan dengan sifat tuhan yaitu tuhan sebagai pencipta, pemelihara dan sebagai pemberi adzab.
- c. Wayang yang dimainkan menggambarkan mahluk.
- d. Blencong menggambarkan matahari.
- e. Kelir atau layar menggambarkan angkasa (langit)
- f. Debog atau batang pisang menggambarkan bantalan (bumi, tanah)
- g. Gamelan menggambarkan keutuhan manusia hidup didunia.

Sedangkan hal-hal yang berhubungan dengan pagelaran wayang kulit sebagai gambaran manusia adalah:

- a. Orang yang mempunyai hajat wayangan diibaratkan sebagai Hyang Atma (jiwa manusia)
- b. Dhalang sebagai pencipta dan karsa manusia.
- c. Wayang symbol dari pada nafsu manusia yang terdapat pada panca indera.

²⁴ Padmosoekotjo, *Silsilah Wayang Kulit Purwa Mawa Carita* (Surabaya: PT. Citra Jaya Murti, 1995),16.

- d. Kelir atau layar menggambarkan angan-angan manusia.
- e. Debog atau batang pisang melambangkan jasmani atau raga manusia.
- f. Blencong atau lampu, melambangkan pramana (denyut jantung yang menjadi tanda kehidupan).
- g. Gamelan melambangkan kebutuhan hidup manusia.
- h. Kotak tempat menyimpan wayang menggambarkan sangkan paran (asal mula dan tujuan), yaitu asal mula manusia sebelum hidup dan tempat manusia setelah mati.
- i. Gunungan atau kayon melambangkan kehidupan (dari kata Khayyun, hayyun yang berarti hidup).
- j. Cempala atau alat untuk memukul kotak melukiskan jantung manusia, karena bentuk dari cempala hampir mirip seperti jantung.
- k. Kepyak menggambarkan peredaran darah pada urat nadi.

D. Manfaat Wayang.

Bagi masyarakat Jawa, wayang tidaklah hanya sekedar tontonan tetapi juga merupakan sebuah pertunjukan yang banyak nilai tuntunan. Wayang bukan sekedar sebagai sarana hiburan, tetapi juga merupakan media komunikasi, media penyuluhan dan media pendidikan. Bahkan, wayang juga sebagai wahana pengabdian dalang bagi masyarakat, Negara dan bangsa serta umat manusia pada umumnya.

Kualitas pertunjukan wayang, baik dalam fungsinya selaku hiburan tontonan maupun sebagai tontonan memang sangat ditentukan oleh Ki dalang. Akan tetapi, hal ini tidaklah berarti bahwa peranan para niyaga, wiraswara dan pesinden itu hanyalah sebagai *Timun Wungkuk Jaga Imbuh* atau sebagai embel-embel yang tidak berarti. Khususnya dilihat dari aspek wayang

sebagai tontonan, peranan mereka tidak kalah pentingnya dari peranan dalang. Iringan karawitan yang baik dilengkapi nyaga dan pesinden yang baik dan dapat mengikuti selera penonton, untuk saat ini rasanya merupakan sebuah keharusan yang bersifat *tan kena ora*. Namun, dalang yang pada hakekatnya merupakan dirigen dan sekaligus sutradara pertunjukan wayang seutuh-utuhnya itu, tetaplah sebagai pengendali dan penentu keberhasilan pertunjukan wayang.²⁵

Dilihat dari aspek wayang sebagai tuntunan, peranan dalang hampir-hampir sangat mutlak. Untuk bisa memberikan tuntunan kepada masyarakat, khususnya para penonton, seorang dalang harus menguasai hamper segala hal. Dalam istilah jawa, ia harus *mumpuni*. Seorang dalang memang seharusnya memiliki kualitas diri yang melampaui anggota masyarakat lainnya. Dimata masyarakat Jawa, dalang adalah *wong kang wasis ngudhal piwulang* (orang yang mahir memberikan banyak pelajaran) atau *wong kang pantes ngudhal piwulang* (orang yang pantas memberikan berbagai pelajaran).²⁶

Sebagai dalang untuk dapat memberikan pelajaran, tak henti-hentinya rajin belajar, diantaranya banyak membaca buku. Tanpa semua itu mustahil seorang dalang dapat melaksanakan tugasnya yang amat berat, bukan hanya sebagai penghibur, tetapi juga sebagai komunikator, sebagai penyuluh, sebagai penatar, pendidik atau guru bagi masyarakat, dan juga yang sangat diharapkan adalah sebagai rohaniawan yang selalu berkewajiban mengajak masyarakat berbuat kebaikan dan menghindari kejahatan, menanamkan kepada masyarakat untuk semangat *amar ma'ruf nahi mungkar* atau *memayu hayuning bebrayan agung*.²⁷

E. Jenis-Jenis Wayang Kulit

1. Wayang Purwa

²⁵ Sujamto, *Wayang dan Budaya Jawa* (Semarang: Dahara Prize, 1992), 20.

²⁶ Ibid,

²⁷ Ibid, hal.21.

Kata *purwa* dipakai untuk membedakan wayang jenis ini dengan wayang kulit lainnya. Wayang purwa atau wayang kulit purwa berarti awal (pertama). Wayang purwa diperkirakan mempunyai umur yang paling tua diantara wayang kulit lainnya. Wayang kulit purwa terbuat dari bahan kulit kerbau yang ditatah, diberi warna sesuai dengan kaidah pulasa wayang pedalangan, diberi tangkai dari bahan tanduk kerbau bule, yang diolah sedemikian rupa dengan nama cempurit, yang terdiri dari tuding dan gapit.²⁸

2. Wayang Parwa

Wayang Parwa adalah wayang kulit yang paling populer dan terdapat di seluruh Bali. Wayang Parwa merupakan wayang kulit yang membawakan lakon-lakon yang bersumber dari cerita Mahabarata yang juga dikenal sebagai Astha Dasa Parwa. Wayang ini dipentaskan dalam kaitannya dengan berbagai jenis upacara adat dan agama, walaupun pertunjukannya sendiri bersifat modern.²⁹

3. Wayang Kulit Betawi

Dipastikan bahwa tradisi bentuk pertunjukan wayang kulit betawi memang berasal dari Jawa. Ada ahli yang menyatakan bahwa wayang kulit masuk ke Betawi pada zaman penyerbuan Sultan Agung Hantjokrokusumo ke Mataram tahun 1682-1629. Walaupun kemungkina besar wayang kulit betawi berasal dar Mataram, tetapi perkembangannya kemudian dalam kurun waktu puluhan tahun secara eksistensial sama sekali tidak adanya keterikatan dengan daerah asal tradisi

²⁸ Rif'an Ali, *Buku Pintar Wayang* (Yogyakarta: Gara Ilmu, 2010), 19

²⁹ Ibid, hal.24

bentuk kesenian tersebut. Bahkan juga tidak terpengaruh tradisi bentuk pertunjukan wayang golek Sunda di Jawa Barat yang secara factual memang banyak kesamaanya.³⁰

4. Wayang Madya

Wayang Madya adalah wayang kulit yang diciptakan oleh Mangkunegara IV sebagai penyambung cerita wayang purwa dengan wayang gedhog. Cerita wayang madya merupakan peralihan cerita purwa ke cerita panji. Salah satu cerita wayang madya yang terkenal adalah cerita Anglingdarma. Wayang madya tidak sempat berkembang diluar lingkungan Pura Mangkunegaran.

5. Wayang Gedog

Wayang gedog atau wayang panji atau wayang yang memakai cerita dari serat panji. Wayang ini mungkin telah ada sejak zaman majapahit, wayang gedog yang kita kenal sekarang, konon diciptakan oleh Sunan Giri pada tahun 1485 pada saat mewakili Raja Demak yang sedang melakukan penyerbuan ke Jawa Timur. Sebutan wayang gedog berasal dari pertunjukan wayang gedog yang mula-mula tanpa iringan kecrek (besi), sehingga bunyi suara keprak, *dog*, sangat dominan.

6. Wayang Calonarang

Wayang calonarang juga sering disebut sebagai wayang leyak, adalah salah satu jenis wayang kulit Bali yang dianggap angker karena dalam pertunjukanya banyak mengungkapkan nilai-nilai magis dan rahasia *pangiwa* dan *panengen*. Wayang ini pada dasarnya adalah pertunjukan wayang yang mengkhususkan lakon-lakon dari cerita calonarang.

³⁰ Ismunandar, *Wayag: Asal Usul dan Jenisya*, (Semarang: Dahara Prize, 1994),107.

Kekhasan pertunjukan wayang calonarang ini terletak pada tarian *sisinya*-nya, yaitu dengan teknik permainan ngalinting dan adegan ngundang-ngundang, dimana sang dalang membeberkan atau menyebut nama-nama mereka yang mempraktekkan *pangiwa*.

7. Wayang Krucil

Wayang krucil pertama kali di ciptakan oleh pangeran Pekik dari Surabaya. Wayang ini terbuat dari bahan kulit dan berukuran kecil sehingga lebih sering disebut dengan wayang Krucil. Dalam perkembangannya, wayang ini menggunakan bahan kayu pipih (dua dimensi) yang kemudian dikenal sebagai wayang klithik.

Di daerah Jawa Tengah, wayang krucil memiliki bentuk yang mirip dengan wayang gedog. Tokoh tokohnya memakai *dodot rapekan*, berkeris, dan menggunakan tutup kepala tekes (kipas). Sedangkan di Jawa Timur, Tokoh tokohnya banyak yang menyerupai wayang kulit purwa, raja-rajanya bermahkota dan memakai *praba*. di Jawa Tengah, tokoh-tokoh rajanya bergelung keling atau garuda mungkur saja.